

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus berasal dari kata diabet yang berarti terus mengalir serta millitus yang berarti manis. Diabetes Melitus adalah penyakit gangguan yang diakibatkan oleh ketidak seimbangan antara suplai dan kebutuhan untuk memfasilitasi masuknya glukosa dalam sel untuk dapat digunakan dalam metabolisme dan pertumbuhan sel. Menurun atau tidak terdapatnya insulin menjadikan glukosa tertahan dalam darah dan mengakibatkan peningkatan gula darah, sementara sel menjadi kekurangan glukosa yang sangat di butuhkan dalam kelangsungan dan fungsi sel. (Gula & Melitus, 2019). (Usman et al., 2020)

Bersumber dari data *World Health Organisation* (WHO) tahun 2016. Sebanyak 1,6 juta kematian disebabkan oleh Diabetes Melitus (DM) dan sebanyak 4 orang permenit dinyatakan meninggal diakibatkan oleh Diabetes Melitus dan menurut hasil dari *Internasional of Diabetic Federation* (IDF) menunjukkan sebanyak 415 juta orang dewasa penduduk dunia yang menderita diabetes naik 4x lipat. Pada tahun 2040 diperkirakan akan terjadi pelonjakan jumlah penderita menjadi 642 juta penderita. Dari data yang dikeluarkan oleh *American Diabetes Association* (ADA) melaporkan bahwa setiap 21 detik ada satu orang terkena diabetes. Predeksi sepuluh tahun yang lalu bahwa jumlah diabetes akan mencapai 350 juta . (Mutmainah, 2012)

Melonjaknya jumlah penderita penyakit ini disebabkan karena

kebanyakan penderita tidak menyadari bahwa dirinya telah mengidap penyakit ini dan diperkirakan akan terjadi peningkatan menjadi 552 juta dan menempati urutan ke 7 penyebab kematian dunia pada tahun 2030 (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data dari *Internasional Diabetes Melitus* (IDF) 2017 menyatakan bahwa epidemi Diabetes di Indonesia masih menunjukkan kecenderungan meningkat. Indonesia sendiri merupakan negara peringkat keenam di dunia setelah Tiongkok, India, Amerika Serikat, Brazil dan Meksiko dengan jumlah penyandang diabetes usia 20-79 tahun sekitar 10,3 juta orang (Kementrian Kesehatan, 2018). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013 mengatakan bahwa proporsi diabetes di Indonesia mencapai 6,9% dimana 36,6% mengalami gula darah puasa terganggu, 29,9 % mengalami toleransi glukosa terganggu (Kementrian Kesehatan, 2019).

Selain ditingkatkan Dunia dan Indonesia, peningkatan kasus diabetes melitus juga terjadi di tingkat Provinsi khususnya Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil data dari *profil Kesehatan 2015* prevalensi diabetes yang di diagnosis oleh dokter atau berdasarkan gejala 17.843 jiwa, Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2021 prevalensi nasional diabetes melitus berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan gejala adalah

1,1% dengan proporsi kematiannya 5,7% Provinsi Kalimantan Tengah memiliki prevalensi penyakit diabetes melitus di atas prevalensi nasional, sedangkan prevalensi diabetes melitus berdasarkan pengukuran gula darah pada penduduk perkotaan umur >15 tahun adalah 5,7% dan angka Toleransi Gula Terganggu (TGT) secara nasional pada penduduk umur >15 tahun yang bertempat tinggal di perkotaan sebesar 10% (Riskesdas, 2018).

Pada tahun 2021 di Kalimantan Tengah proporsi dan perkiraan jumlah penduduk pada usia ≥ 15 tahun yang terdiagnosis dan merasakan gejala diabetes melitus dengan jumlah penduduk >14 tahun sebanyak 3.427.772 orang terdapat 1,3% yang pernah didiagnosis menderita diabetes melitus oleh dokter dan 0,5% yang belum pernah didiagnosis menderita diabetes melitus oleh dokter tetapi dalam 1 bulan terakhir mengalami gejala-gejala diabetes melitus (Riskesdas, 2018). Data Dinas Kesehatan Kabupaten (DKK) Lamandau tahun 2021, menunjukkan jumlah penderita diabetes melitus sebanyak 11.769 terdiri dari 1892 kasus baru dan 9877 kasus lama yang tersebar di 22 puskesmas yang ada di Kabupaten Lamandau dan termasuk ke dalam daftar 10 penyebab kematian terbanyak di Kabupaten Lamandau tahun 2021 yaitu menempati urutan keempat setelah ketuaan/lansia, penyakit jantung, dan hipertensi.

Diabetes Mellitus adalah penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak menghasilkan cukup insulin atau ketika tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang diproduksi secara efektif. Insulin adalah hormon yang mengatur glukosa darah. Hiperglikemia, juga disebut peningkatan

glukosa darah atau peningkatan gula darah, adalah efek umum dari diabetes yang tidak terkontrol dan seiring waktu menyebabkan kerusakan serius pada banyak sistem tubuh, terutama saraf dan pembuluh darah. Ketua *Indonesia Diabetes Association* mengatakan bahwa diabetes melitus sering ditemukan pada orang dewasa yang berusia diatas 45 tahun. Menurut (Bataha, 2017) menjelaskan bahwa kelompok usia < 45 tahun adalah kelompok usia yang kurang beresiko terkena penyakit Diabetes Melitus dengan resiko 36% sedangkan kelompok usia > 45 tahun memiliki risiko sebesar 64% karena faktor penurunan fungsi fisiologi tubuh. Penelitian yang dilakukan oleh Hariawan (2019) yang menyatakan bahwa faktor risiko diabetes melitus adalah usia diatas 45 tahun karena akan terjadi penurunan fungsi anatomis, biokimia dan fisiologi.

Hasil analisa situasi yang dilakukan pada Rumah Sakit Umum Daerah Lamandau menunjukkan adanya peningkatan pasien Diabetes Melitus yang melakukan pengobatan, baik rawat jalan maupun rawat inap. Jumlah pasien DM yang dirawat inap di RSUD Lamandau dari bulan Januari – Desember tahun 2021 terdapat 457 orang dengan pengelempokkan DM type 1 terdapat 107 orang dan DM type 2 terdapat 350 orang. Pada bulan Januari – Desember tahun 2022 jumlah pasien DM tercatat sebanyak 461 orang dengan pengelempokkan DM tipe 1 sebanyak 102 orang dan DM tipe 2 sebanyak 259 orang. Dari data tersebut, jika dirata-rata jumlah pasien DM yang dirawat pada tahun 2021 sebanyak 37 orang per bulan dan meningkat menjadi 39 orang per bulan pada tahun 2022.

Percepatan meningkatnya penderita DM di Indonesia, terutama

diakibatkan oleh perkembangan pola makan dan gaya hidup yang salah. menurut WHO dari penelitian laboratorium dan epidemiologi pada berbagai masyarakat telah membuktikan bahwa peningkatan masukan makanan berlemak jenug serta penurunan masukan makanan berserat dapat berakibat menurunnya kesensitifan insulin dan ketidaknormalan toleransi glukosa.

Pengendalian gula darah oleh pasien DM akan berhubungan dengan faktor diet atau perencanaan makan, karena gizi mempunyai kaitan dengan penyakit ini. Hal tersebut disebabkan karena penyakit DM merupakan gangguan kronis metabolisme zat-zat gizi makro yaitu karbohidrat, protein dan lemak dengan ciri tingginya konsentrasi gula dalam darah walaupun perut dalam keadaan kosong, serta sangat tinggi resikonya terhadap arterio sklerosis atau penebalan dinding pembuluh nadi dengan timbunan zat lemak, serta kemerosotan fungsi syaraf.

Selain itu menurut ADA (American Diabetes Meilitus) definisi aktifitas fisik merupakan aktifitas otot skeletal yang dapat menimbulkan gerakan tubuh dan memerlukan mengkomsumsi energi. Pada saat dilakukan aktifitas fisik selama 30 menit setiap hari dan selama 5 hari perminggu bertujuan untuk menurunkan dan menetapkan kadar glukosa darah agar tidak mengalami kenaikan control glikosa darah.(Jainurakhma et al.,2021).

Selanjutnya, Jenis Kelamin termaksud salah satu factor yang berhubungan dengan terjadinya diabetes meilitus. Perempuan cenderung lebih berisiko terkena diabetes meilitus hal ini dikarenakan perempuan memiliki kolesterol yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Jumlah lemak pada laki-laki 15-20% sedangkan perempuan 20-25% dari berat badan. Jadi peningkatan kadar lemak pada perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki sehingga faktir terjadinya diabetes meilitus

pada perempuan 3-7 kali lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki yaitu 2-3 kali (Imelda,2019)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka didapatkan judul dari penelitian ini yaitu **“Analisis Faktor Umur, Jenis Kelamin, Aktifitas Fisik, dan Pola Makan yang Berhubungan Dengan Kejadian Diabetes Melitus Pada RSUD Lamandau”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “Bagaimanakah analisis faktor umur, jenis kelamin, aktifitas fisik, dan pola makan yang berhubungan dengan kejadian diabetes melitus pada RSUD Lamandau?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis faktor umur, jenis kelamin, aktifitas fisik, dan pola makan yang berhubungan dengan kejadian diabetes melitus pada RSUD Lamandau.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui dan mengidentifikasi karakteristik responden dari segi umur di RSUD Lamandau.
- b. Mengetahui dan mengidentifikasi karakteristik responden dari segi jenis kelamin di RSUD Lamandau.
- c. Mengetahui dan mengidentifikasi aktivitas fisik penderita DM di RSUD Lamandau.
- d. Mengetahui dan mengidentifikasi pola makan penderita DM di RSUD Lamandau.
- e. Mengetahui dan menganalisis hubungan umur dengan kejadian penyakit DM RSUD Lamandau.
- f. Mengetahui dan menganalisis hubungan jenis kelamin dengan kejadian penyakit DM di RSUD Lamandau.
- g. Mengetahui dan menganalisis hubungan aktivitas fisik dengan kejadian DM di RSUD Lamandau.
- h. Mengetahui dan menganalisis hubungan pola makan dengan kejadian DM di RSUD Lamandau.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu keperawatan untuk mengetahui secara spesifik faktor-faktor penyebab terjadinya penyakit Diabetes Melitus dan penanganannya, serta sebagai sumber informasi dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi dan pengetahuan tentang faktor-faktor dan bahaya penyakit DM yang bermanfaat bagi para penderita DM maupun masyarakat luas sehingga mereka dapat mempersiapkan sejak dini dalam penanganannya. Selain itu, juga memberikan tambahan manfaat bagi petugas kesehatan dalam mendiagnosis serta pencegahan dini terjadinya komplikasi pada penderita diabetes melitus